NASKAH PUBLIKASI

RELIGIUSITAS ISLAM DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA SUAMI DAN ISTRI DI KABUPATEN SLEMAN

Oleh :

Ratna Tri Hapsari

Fani Eka Nurtjahjo

FAKULTAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

RELIGIUSITAS ISLAM DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA SUAMI DAN ISTRI DI KABUPATEN SLEMAN

Oleh :

Ratna Tri Hapsari

Fani Eka Nurtjahjo

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

RELIGIUSITAS ISLAM DAN KEPUASAN PERNIKAHAN

PADA SUAMI DAN ISTRI DI KABUPATEN SLEMAN

Telah Disetujui Pada Tanggal :

04 JUN 2018

Dosen Pembimbing

Fani Eka Nurtjahjo, S. Psi., M. Psi., Psi.

ISLAMIC RELIGIOSITY AND MARITAL SATISFACTION TO HUSBAND AND WIFE IN SLEMAN DISTRICT

Ratna Tri Hapsari

Fani Eka Nurtjahjo

ABSTRACT

This study attemped to search the correlation between Islamic religiosity and marital satisfaction. The hypothesis tested in this study is that will be a positive correlation between Islamic religiosity and marital satisfaction. Marital Satisfaction subcale (Fowers & Olson, 1993) and Islamic religiosity subcale (Raiya, 2008) administrated to 270 respondens which consist to 135 married women and to 135 married man on Sleman district. The study results show that coefficient correlation (r) = 0,401 with significant = 0,000 (P<0,01) that means there is a significant correlation between Islamic religiosity and marital satisfaction. Therefore, hypothesis on this study has been accepted. Based on the result study can be concluded that more higher Islamic religiosity on someone, so will be more higher marital satisfaction will be obtained, otherwise if Islamic religiosity attitude is low, so the marital satisfaction obtained is low.

Key Words : Marital Satisfaction, Islamic Religiosity, Husband, Wife

PENGANTAR

Pernikahan dalam Islam merupakan salah satu bagian terpenting di dalam kehidupan untuk menciptakan keluarga dan manusia yang diridhai oleh Allah (Muhdlor, 1994). Allah mengatur ikatan antara laki-laki dan perempuan dengan hubungan yang suci, perasaan kasih sayang, dan tanggung jawab berdasarkan sikap saling mengerti dan menghormati satu sama lain (Aly & Abdullah, 1994). Al-Quran menegaskan bahwa pernikahan merupakan ketetapan Illahi bagi makhluk-Nya, walaupun Rasul menegaskan bahwa menikah termasuk bagian dari sunnahnya (Shihab, 1996).

Tafsir Al-Quran pada Surat Ar-Rum ayat 21 menjelaskan tentang pernikahan, yang berbunyi "*Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman, bahwa di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya dan segala kesempurnaan takdir-Nya adalah Dia telah menciptakan Adam dari tanah, kemudian bertutun-temurun dari Adam dan Hawa umat manusia berkembang biak, menjadi kelompok-kelompok bangsa yang berkulit putih, hitam, kuning, dan merah. Dan sebagai tanda kesempurnaan hikmah-Nya, Allah menciptakan manusia terdiri atas dua jenis laki-laki dan perempuan agar dapat saling mengisi kebutuhan di dalam hidup di dunia dan menjadikan rasa tentram dengan adanya rasa kasih sayang di antara keduanya. Maka sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah Yang Maha Bijaksana, bagi orang-orang yang mau berpikir*" (Katsier, 1990).

Oleh sebab itu, pernikahan merupakan salah satu syarat seseorang untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan di dalam kehidupan. Menurut Annisa (2017), terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan pernikahan yang bahagia. Pertama, menetapkan dengan jelas tujuan pernikahan. Kedua, menerapkan aturan-aturan di dalam keluarga. Ketiga, melaksanakan pernikahan untuk ibadah. Keempat, menjalankan peran sesuai dengan kewajiban masing-masing. Kelima, saling memahami dan menutupi segala kekurangan baik diri sendiri maupun pasangan.

Namun, tidak semua pernikahan berjalan dengan baik dan bertahan bahagia selamanya. Hampir setiap pernikahan menghadapi permasalahan masing-masing. Menurut Muhdlor (1994), terdapat beberapa hal yang dapat merusak kebahagiaan di dalam pernikahan. Diantaranya adalah melakukan kekerasan dalam rumah tangga, mudah marah, tidak bertanggung jawab, tidak menjaga komunikasi dengan pasangan, mencela pasangan di depan orang lain.

Banyak faktor dan penyebab yang dapat mempengaruhi keharmonisan pernikahan. Salah satunya adalah disebabkan kurangnya pemahaman dan keyakinan terhadap agama. Peran agama di dalam kehidupan manusia untuk menjadi pedoman hidup, terutama dalam membangun sebuah keluarga. Perilaku manusia yang mulai menyimpang dari ajaran agama, budi pekerti, norma yang berlaku, dan gagalnya komunikasi dengan pasangan dapat mencegah timbulnya keharmonisan pernikahan (Asmaya, 2012). Agar keluarga dapat harmonis dan tidak terjadi kegagalan, maka setiap pasangan harus berkomitmen pada agama, sebagai landasan dalam menyelesaikan segala permalasahan yang ada.

Jika dalam pernikahan banyak timbul perselisihan yang berkepanjangan antar pasangan dan tidak diatasi dengan baik, hal ini salah satunya dapat memicu timbulnya perceraian. Menurut Dariyo (2004), pasangan yang akan bercerai merasakan bahwa pernikahan yang telah dijalani sejak awal tidak dapat dilanjutkan, karena terjadinya ketidaksamaan dalam berbagai hal dan pertengkaran yang terjadi terus menerus.

Di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tingkat perceraiannya termasuk tinggi dan setiap tahun mengalami peningkatan. Pengadilan Agama Sleman setidaknya mencatat selama tahun 2017 lalu, terdapat 1.977 kasus perceraian. Jumlah ini menunjukkan peningkatan 19% atau 319 kasus dari tahun 2016, yang mana pada tahun 2016 menunjukkan jumlah sebesar 1.658 kasus. Penyebab utama dari kasus perceraian ini dikarenakan faktor ekonomi, ketidak harmonisan, dan pasangan yang tidak bertanggung jawab (Priyo, 2018).

Ton (2015) membahas beberapa kondisi yang dapat memicu timbulnya perceraian yaitu: penyakit yang diidap pasangan tak kunjung sembuh, perubahan pekerjaan yang dapat memicu timbulnya stress akibat permasalahan keuangan, kelahiran anak yang tidak dibatasi, tinggal terpisah dengan pasangan, dan trauma. Rahman (1992) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan di dalam pernikahan. Tujuan pertama pernikahan selain berfungi untuk ibadah adalah untuk saling memahami, agar tercapainya tujuan di dalam pernikahan. Tujuan kedua yaitu untuk memenuhi kebutuhan biologis yang mendasar untuk berkembang biak. Kehadiran anak di dalam pernikahan merupakan suatu wujud dari rasa keibuan dan kebapakan.

Kepuasan pernikahan menurut Seddighi, Jaberi, Farahani, dan Shahsiah (2014) didefinisikan sebagai suatu bentuk kepuasan hidup yang mencakup masalah fasilitas pertumbuhan, kemajuan, dan spiritualitas. Ada beberapa indikator ketidakpuasan pernikahan menurut Siahaan (2016). Pertama adalah komunikasi tidak lancar. Kedua adalah seks dan keintiman yang kurang memuaskan. Ketiga adalah pembagian tugas dan tanggung jawab yang tidak seimbang. Keempat adalah masalah keuangan. Kelima adalah perasaan dimanfaatkan. Keenam adalah pertengkaran dan konflik. Ketujuh adalah perasaan sakit hati yang disimpan. Kedelapan adalah ketidaksetiaan dan perselingkuhan.

Agama telah dianggap sebagai sumber yang potensial yang memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis manusia. Menurut Aflaksair (2012), agama adalah kunci jawaban atas beberapa makna hidup. Di dalam Islam, terdapat kepercayaan dan praktik agama yang dapat digunakan sebagai jalan keluar untuk mengatasi permasalahan hidup. Ajaran Islam mendorong manusia untuk bersabar, melakukan sholat, dan percaya kepada Allah.

Religiusitas memiliki fungsi sebagai suatu sistem yang memuat aturan-aturan tertentu yang dapat menjadi acuan dalam bersikap dan berperilaku, agar sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Kemampuan religiusitas seseorang dapat dijadikan alat bantu terhadap masalah yang sedang dihadapi di kehidupan (Firmiana, Prasetya, & Imawati, 2012). Dalam kehidupan ini, masalah-masalah yang dihadapi dapat berasal dari berbagai sumber. Salah satunya adalah masalah di dalam pernikahan.

Kepuasan pernikahan dapat diperoleh apabila pasangan suami istri tersebut memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Istiqomah dan Mukhlis (2015), bahwa secara umum kepuasan pernikahan seseorang akan lebih tinggi di antara orang-orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, daripada orang-orang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Hal ini karena religiusitas dapat dijadikan pedoman untuk menjalankan kehidupan sehari-hari di dunia, sehingga religiusitas Islam menjadi salah satu yang mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Religiusitas Islam memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan. Hal ini dibuktikan di dalam penelitian Ghodrati, Yazdanpanahi, dan Akbarzadeh (2017), bahwa ada hubungan antara sikap religiuistas Islam, kepuasan seksual, dan kepuasan hubungan dengan pasangan. Agama dan spiritualitas merupakan faktor utama untuk menciptakan pernikahan yang sehat. Religiusitas membuat orang-orang menganggap bahwa pernikahan dan keluarga sebagai kuasa Illahi dan proses sakral yang dapat membantu mereka menjadi lebih berkomitmen.

Menciptakan keharmonisan dalam pernikahan dapat dilakukan dengan cara memperkuat basis pendidikan agama terutama dalam keluarga. Menurut Willis (2009) pendidikan agama di dalam keluarga dapat bermanfaat untuk pedoman dalam menjalankan peran keluarga dan mengasuh anak-anak di masa yang akan datang. Fungsi lain dari kesakralan agama dalam pernikahan untuk mencegah terjadinya kekerasan di dalam rumah tangga, perselingkuhan, perceraian, pertengkaran, dan lain-lain. Dalam Islam, Al-Quran telah memberikan contoh dan gambaran sebagai pedoman dalam menjalankan hidup berumah tangga.

Pernikahan menurut Dariyo (2003), merupakan ikatan suci/sakral antara seorang pria dan seorang wanita yang dianggap memiliki umur yang cukup dewasa dan telah sah secara hukum agama. Fowers dan Olson (1993) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai suatu perasaan respondentif yang dirasakan oleh pasangan suami istri yang berkaitan dengan aspek-aspek di dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan ini menjadikan prediktor terbaik apakah rumah tangga dapat bertahan secara lama atau bahkan sebaliknya. Kepuasan pernikahan menurut Yuliana dan Valentina (2016), merupakan rasa puas, kemampuan penyesuaian, dan kuatnya komitmen yang dirasakan pasangan di dalam pernikahan.

Kepuasan pernikahan menurut Mohsin, Adnan, Sultan, dan Sabira (2013), adalah keadaan mental yang mencerminkan manfaat dan kondisi keuangan yang dirasakan seseorang dalam pernikahan. Semakin banyak manfaat dan keuangan yang didapatkan di dalam pernikahan, akan menjadikan pasangan suami istri tersebut merasakan kepuasan.

Sedangkan kepuasan pernikahan menurut Jamadar (2015), adalah suatu bentuk perasaan respondentif dari kebahagiaan dan kesenangan yang dialami oleh pasangan. Menurut Ghahremani, Doulabi, Eslami, dan Shekarriz-Foumani (2017), kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai keadaan mental yang dapat mempengaruhi tekanan dan manfaat yang dirasakan oleh pasangan. Moghadam dan Kazeroomi (2017), menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu sikap, perasaan, dan hubungan yang umum terhadap pasangan. Hal ini bertujuan untuk saling mengevaluasi hubungan dengan pasangannya.

Di dalam kepuasan pernikahan terdapat sepuluh aspek-aspek yang dijelaskan oleh Fowers & Olson (1993). Kesepuluh aspek tersebut yaitu: kepribadian pasangan, komunikasi, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, aktifitas waktu luang, hubungan seksual, peran menjadi orang tua, keluarga dan kerabat, peran dalam rumah tangga, dan orientasi keagamaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009), yaitu: peningkatan sumber daya ekonomi, kesetaraan dalam pengambilan keputusan, sikap pasangan yang non tradisional, dan dukungan terhadap norma pernikahan. Sedangkan faktor kepuasan pernikahan menurut Duvall dan Miller (1985) dibagi menjadi dua. Pertama, faktor masa lalu antara lain adalah kebahagiaan orangtua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya perkenalan, usia saat menikah, restu orangtua, kehamilan sebelum menikah, dan alasan pernikahan. Kedua, faktor masa kini antara lain adalah hubungan interpersonal, anak, sesksualitas, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, orientasi keagamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan saudara, kemampuan menghadapi konflik, dan sikap terhadap pernikahan.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah suatu bentuk kebahagiaan, rasa puas yang dialami dan dirasakan pasangan di dalam pernikahan.

Religiusitas didefinisikan sebagai bentuk kepercayaan pada Tuhan yang disertai dengan komitmen untuk mengikuti dan meyakini seluruh ajaran yang ditetapkan oleh Tuhan (McDaniel & Burnett, 1990). Religiusitas adalah suatu ukuran kemampuan yang menggabungkan antara pengetahuan agama dan perilaku di dalam diri seseorang (Astogini, Wahyudin, & Wulandari, 2011).

Terzi, Alserhan, dan Altunisik (2016), religiusitas merupakan gambaran dari keyakinan beragama yang dapat mempengaruhi penilaian dan perilaku dalam kehidupan. Definisi lainnya mengenai religiusitas menurut Vitell, Bing, Davison, Ammeter, Garner, dan Novicevic (2009), adalah seberapa jauh kepercayaan seseorang terhadap agama dan penerapannya di dalam kehidupan.

Berdasarkan definisi religiusitas secara umum di atas, maka penulis menambahkan definisi religiusitas yang lebih khusus dari para ahli, yaitu religiusitas Islam. Perbedaan definisi religiusitas secara umum dan religiusitas Islam, terletak pada pembahasan yang tidak terdapat teori mengenai Agama Islam. Religiusitas Islam menurut Raiya (2015) adalah kemampuan untuk mengatasi ketegangan atau konflik terhadap hal-hal yang suci, orang lain, dan diri sendiri. Religiusitas Islam merupakan sebuah ikatan antara diri seseorang dengan Allah beserta ajarannya (Mayasari, 2014).

Raiya (2008) menyatakan bahwa religiusitas Islam merupakan suatu sikap yang mencerminkan seseorang tentang kemampuan beragama. Hal ini dapat diterapkan melalui banyak hal, seperti beribadah, ideologi, berperilaku, pengalaman emosional, hubungan sosial, serta pembelajaran.

Terdapat lima aspek mengenai religiusitas Islam menurut Raiya (2008), yaitu: kepercayaan (*Islamic Belief)*, kewajiban (*Islamic Practice)*, perbuatan yang dilakukan (*Ethical Conduct Do*), perbuatan yang dilarang (*Ethical Conduct Don't*), dan Islam secara universal (*Islamic Universality*). Dari beberapa teori religiusitas yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu ukuran kemampuan beragama antara hamba dan Allah dan penerapannya di dalam kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan melibatkan responden suami dan istri di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan sampel akan dilakukan dengan membagikan kuesioner penelitian pada 135 orang suami dan 135 orang istri yang berusia 20-60 tahun. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode *self-report* berbentuk kuesioner. Kuesioner penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu data demografik dan skala psikologis.

Alat ukur yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah dengan kuesioner. Cara ini digunakan untuk mengetahui keadaan seseorang tersebut secara pasti. Adapun skala yang digunakan adalah Skala Kepuasan Pernikahan untuk mengungkap kepuasan pernikahan pada responden, peneliti menggunakan skala *ENRICH Marital Satistafction Scale : A Brief Research and Clinical Tool* oleh Fowers dan Olson (1993). Skala ini berisi 15 aitem yang keseluruhannya adalah aitem *favorable*. Pola dasar pengukuran skala *ENRICH* ini disusun dengan menggunakan Skala *Likert* dengan 5 (lima) alternatif jawaban, yaitu tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), sampai dengan selalu (5).

Setiap aitem pada penelitian ini dimodifikasi dari bentuk pertanyaan menjadi bentuk pertanyaan. Nilai total keseluruhan akan menunjukkan skor kepuasan pernikahan yang dirasakan responden. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan begitupun sebaliknya.

Skala kedua adalah Skala Religiusitas Islam yang digunakan untuk mengungkap religiusitas Islam pada responden, peneliti menggunakan skala religiusitas Islam yang diadaptasi dari *A Psychologycal Measure Of Islamic Religiousness : Evidence For Relevance, Reliability And Validity* dari Raiya (2008). Skala ini terdiri dari 25 aitem yang keseluruhannya adalah aitem *favorable*, dengan perincian 5 pertanyaan Kepercayaan *(Islamic Belief)*, 5 pertanyaan Kewajiban *(Islamic Practice)*, 5 pertanyaan Perbuatan yang Dilakukan *(Ethical Conduct Do)*, 5 pertanyaan Perbuatan yang Dilarang *(Ethical Conduct Don't)*, dan 5 pertanyaan Islam Secara Universal *(Islamic Universality)*.

Pada pertanyaan dimensi Kepercayaan *(Islamic Belief)* terdapat modifikasi jawaban skala dari 2 alternatif jawaban yaitu Ya dan Tidak, menjadi 3 alternatif jawaban, yaitu : Tidak, Kadang-Kadang, dan Ya. Penilaian angket bergerak dari 0 sampai 2. Sedangkan pada dimensi Kewajiban *(Islamic Practice)*, terdapat 5 alternatif jawaban, yaitu Tidak Pernah, Jarang, Kadang-Kadang, Sering, dan Selalu yang penilaiannya bergerak dari 1 sampai 5. Selanjutnya pada dimensi Perbuatan yang Dilakukan *(Ethical Conduct Do)*, Perbuatan yang Dilarang *(Ethical Conduct Don't)*, dan Islam Secara Universal *(Islamic Universality)* terdapat 5 alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju. Penilaian angket bergerak dari 1 sampai 5.

Untuk mengolah data yang diperoleh melalui kuesioner, maka peneliti akan melakukan analisis data dengan menggunakan analisis statistik yang menggunakan suatu korelasi *product moment* oleh *Pearson*. Korelasi ini digunakan untuk menguji adanya korelasi di antara kedua variabel tersebut. Proses analisis data akan menggunakan program *Statistical Program for Social Science (SPSS) version 23.0 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Peneliti telah melakukan kategorisasi ke dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang berbeda berdasarkan nilainya.

Tabel 1
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kepuasan Pernikahan	14	70	42	9,3	31	70	55,6	7,8
Religiusitas Islam	0	120	60	20	107	39	89,7	10,7

Tabel 2
Rumus Norma Kategorisasi

Norma Kategorisasi	Kategori
$X < \mu - 1{,}8\ SD$	Sangat Rendah
$\mu - 1{,}8\ SD < X \leq \mu - 0{,}6\ SD$	Rendah
$\mu - 0{,}6\ SD < X \leq \mu + 0{,}6\ SD$	Sedang
$\mu + 0{,}6\ SD < X \leq \mu + 1{,}8\ SD$	Tinggi
$X > \mu + 1{,}8\ SD$	Sangat Tinggi

Tabel 3
Kategorisasi Skor pada Variabel Kepuasan Pernikahan

Kategorisasi	Skor	Jumlah	Presentase
Sangat Rendah	$X < 41{,}6$	7	2,6%
Rendah	$41{,}6 < X \leq 50{,}9$	57	21,1%
Sedang	$50{,}9 < X \leq 60{,}3$	125	46,3%
Tinggi	$60{,}3 < X \leq 69{,}6$	71	26,3%
Sangat Tinggi	$X > 69{,}6$	10	3,7%

Tabel 4
Kategorisasi Skor pada Variabel Religiusitas Islam

Kategorisasi	Skor	Jumlah	Presentase
Sangat Rendah	X < 70,4	11	4,1%
Rendah	70,4 < X ≤ 83,3	52	19,3%
Sedang	83,3 < X ≤ 96,1	128	47,4%
Tinggi	96,1< X ≤ 109	79	29,3%
Sangat Tinggi	X > 109	0	0%

1. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan linieritas terhadap sebaran data penelitian. Penulis dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS (Statistical Program for Social Science) 23.00 for Windows.*

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji hipotesis nol (Ho) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara distribusi dan sebaran nilai responden pada populasi penelitian. Jika p > 0,05 maka sebaran data dianggap normal, sebaliknya jika p < 0,05 maka sebaran data tidak normal.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai p	Keterangan
Kepuasan Pernikahan	0,046	Tidak Normal
Religiusitas Islam	0,000	Tidak Normal

Hasil dari uji asumsi normalitas di atas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai kepuasan pernikahan sebesar 0,046 (Tidak Normal) dan nilai religiusitas Islam sebesar 0,000 (Tidak Normal). Penulis menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dikarenakan jumlah responden yang sebanyak 270 orang. Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa analisis statistik dari sebaran data penelitian tidak terpenuhi.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan yang linier antara religiusitas Islam dan kepuasan pernikahan. Hubungan dapat dikatakan linier apabila sebaran nilai-nilai variabel berada dalam satu garis lurus. Hubungan kedua variabel dikatakan linier apabila p < 0,05 dan p > 0,05 dikatakan tidak linier.

Tabel 6
Hasil Uji Asumsi Linieritas

Variabel	*Linearity* (F)	Sig.	*Deviation from Linearity* (F)	Sig.	Keterangan
Kepuasan Pernikahan dan Religiusitas Islam	48,600	0,000	0,988	0,500	Linier

Hasil dari uji asumsi linieritas menunjukkan bahwa analisis statistik dari sebaran data penelitian telah terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari hasil p = 0,000. Dikatakan linier apabila kedua variabel memiliki nilai p < 0,05.

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis korelasi pada penelitian ini menggunakan *Spearman's Rho* dikarenakan hasil penghitungan normalitas dinyatakan tidak normal, namun linier.

Tabel 7
Hasil Uji Asumsi Hipotesis

Variabel	r	r^2	Sig.	Keterangan
Kepuasan Pernikahan Religiusitas Islam	0,401	0,160	0,000	**Hipotesis diterima**

Analisis koefisien determinasi (r^2) pada variabel Kepuasan Pernikahan dan Religiusitas Islam sebesar 0,160 dan sig. 0,000 (sig<0,01). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas Islam dan kepuasan pernikahan, dengan ini hipotesis yang penulis ajukan telah **diterima**. Kesimpulannya menunjukkan bahwa, tinggi rendahnya kepuasan pernikahan yang secara signifikan dapat dijelaskan oleh religiusitas Islam sebesar 16 %.

d. Analisis Tambahan

Analisis tambahan dalam penelitian ini menggunakan *Independent Sample T-Test* yang bertujuan melihat korelasi antara aspek-aspek religiusitas Islam dan variabel kepuasan pernikahan.

Tabel 8
Hasil Uji Korelasi Antara Aspek-Aspek Religiusitas Islam dan Kepuasan Pernikahan

Aspek	*Correlation Coefficient*
Islamic Belief	*0,078*
Islamic Practice	*0,346*
Ethical Conduct Do	*0,341*
Ethical Conduct Don't	*0,258*
Islamic Universality	0,354

Dari tabel di atas menunjukkan nilai korelasi pada aspek Kepercayaan *(Islamic Belief)* menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,078, pada aspek Kewajiban *(Islamic Practice)* menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,346, pada aspek Perbuatan yang Dilakukan *(Ethical Conduct Do)* menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,341, pada aspek Perbuatan yang Dilarang *(Ethical Conduct Don't)* menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,258, dan pada aspek Islam Secara Universal *(Islamic Universality)* menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,354.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara religiusitas Islam dan kepuasan pernikahan pada suami atau istri di Kabupaten Sleman. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa, hipotesis yang diajukan terbukti dengan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Hasil yang didapat menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) = 0,401 dan nilai p = 0,000 (p < 0,01) yang menunjukkan adanya korelasi yang signifikan.

Artinya semakin tinggi kemampuan religiusitas Islam, maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan yang didapat. Determinasi yang dikontribusikan dalam penelitian ini, antara kepuasan pernikahan dan religiusitas Islam sebesar 16 %, berdasarkan koefisien determinasi (r^2) = 0,160.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Mukhlis (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan. Semakin tinggi religiusitas seseorang, maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan yang didapatkan. Begitupula sebaliknya, apabila religiusitas Islam rendah, maka kepuasan pernikahan yang didapat akan rendah.

Sesuai dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi & Hossein-abadi (2009) menunjukkan bahwa ada korelasi antara religiusitas Islam dan kepuasan pernikahan dengan nilai signifikansi α = 0,01 yang menyatakan bahwa tingkat kepuasan pernikahan diantara kelompok agama lebih tinggi daripada yang tidak memiliki sikap religiusitas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Seddighi, Jaberi, Farazani, & Shahsiah (2014) menunjukkan bahwa, terdapat korelasi positif antara religiusitas Islam dan kepuasan pernikahan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas Islam dapat memprediksi kepuasan pernikahan dalam tingkat yang signifikan, yaitu sebesar 0,05. Nilai positif korelasi membuktikan ada hubungan langsung, yang menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, akan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan diterima dan ada hubungan antara Religiusitas Islam dan Kepuasan Pernikahan pada suami dan istri di Kabupaten Sleman sebesar r = 0,401 dengan signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas Islam pada individu dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan.

SARAN

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka penulis merekomendasikan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Bagi Responden

   Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiuistas Islam dan kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, suami dan istri perlu untuk meningkatkan kemampuan religiusitas, agar dapat meraih kepuasan perikahan. Kegunaan lain dari religiusitas Islam, dapat digunakan sebagai pedoman untuk kehidupan di dunia.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan pada daerah yang berbeda untuk menguji apakah daerah tempat tinggal, pekerjaan, tingkat ekonomi juga dapat memberikan pengaruh. Hal ini nantinya dapat menambah informasi yang baru mengenai variabel religiusitas Islam dan kepuasan pernikahan. Kemudian, lebih memperhatikan kriteria pemilihan responden. Responden yang dipilih harus yang telah memiliki anak, dan bisa juga ditambahkan data demografis lainnya yang dapat memberikan pengaruh untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aflaksair, A. (2012). Religiosity, personal meaning, and psychological well-being : a study among muslim students in England. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology, 10 (1),* 27-31.

Aghpour, E., Mazaheri, B., Avazeh, A., & Vahedi, S. (2012). Evaluating the relationship between Quran commands and marital satisfaction in family (case study; families living in Marand city). *Journal of Quran Med, 1 (3),* 61-67.

Ahmadi, K., & Hossein-abadi, F. H. (2009). Religiosity, marital satisfaction, and child rearing. *Pastoral Psychology, 57,* 211-221.

Ahmadi, K., Azad-Marzabadi, E., & Ashrafi, S. M. (2008). The influence of religiosity on marital satisfaction. *Journal of Social Sciences, 4 (2),* 103-110.

Aly, M., & Abdullah. (1994). *Rumah tangga muslim wanita dan keluarga di bawah naungan Al-Quran*. Surabaya : PT. Bungkul Indah.

Annisa, F. (2017, Januari 4). *5 Kunci rumah tangga bahagia menurut Islam.* Diakses dari https://dalamislam.com: Diakses pada 28 Juni 2018 pukul 16.15 WIB. https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/kunci-rumah-tangga-bahagia

Asmaya, E. (2012). Implementasi agama Islam mewujudkan keluarga sakinah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi. 6 (1).* 1-14.

Astogini, D., Wahyudin., & Wulandari, S. Z. (2011). Aspek religiusitas dalam keputusan pembelian produk halal (Studi tentang labelisasi halal pada produk makanan & minuman kemasan). *JEBA, 13 (1),* 1-8.

Azwar, S. (2008). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bashori, K. (2006). *Psikologi keluarga sakinah.* Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.

Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Dariyo, A. (2004). Memahmai psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi. 2 (2).* 94-100.

Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development.* New York: Harper and Row.

Fard, M. K., Shahabi, R., & Zardkhaneh, S. A. (2013). Religiosity and marital satisfaction. *Social and Behavioral Sciences, 82,* 307-311.

Firmiana, M. E., Prasetya, M. R., & Imawati, R. (2012). Ketimpangan relijiusitas dengan perilaku : Hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pra nikah remaja SMA / Sederajat di Jakarta Selatan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora. 1 (4),* 239-245.

Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale : a brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology, 7 (2),* 176-185.

Ghahremani, F., Doulabi, M. A., Eslami, M., & Shekarriz-Foumani, R. (2017). Correlation between number and gender composition of children and marital satisfaction in women presenting to health centers in Tehran-Iran, 2015. *Iran Journal Psychiatry Behav Sci. 11 (2)*. 1-7.

Ghodrati, F., Yazdanpanahi, Z., & Akbarzadeh, M. (2017). Investigating the relationship between religious attitudes with some sexual characteristics and marital satisfaction among women of raproductive age. *Journal of Women's Health Bull. 4 (3).* 1-6.

Istiqomah, I., & Mukhlis. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi, 11 (2),* 71-78.

Jamadar, C. (2015). Marital coping among working and non-working women. *International Journal in Management and Social Science. 3 (6).* 57-64.

Katsier, I. (1990). *Terjemah singkat tafsir Ibnu Katsier.* (Bahreisy, H. S., & Bahreisy, H. S.). Surabaya : PT Bina Ilmu.

Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir, 7 (2),* 81-100.

McDaniel, S. W., & Burnett, J. J. (1990). Consumer religiosity and retail store evaluative criteria. *Journal of the Academic of Marketing Science. 18 (2).* 101-112.

Moghadam, N. K., & Kazeroomi, G. (2017). A study of mindfulness-based stress reduction's effectiveness on marital satisfaction in women. *International Journal of Health Studies. 3 (1).* 36-39.

Mohsin, A., Adnan, A., Sultan, S., & Sabira, S. (2013). Role of trust in marital satisfaction among single and dual-career couples. *International Journal of Research Studies in Psychology, 2 (4),* 53-62.

Muhdlor, A. Z. (1994). *Memahami hukum perkawinan (nikah, talak, cerai, dan rujuk).* Bandung: Al-Bayan.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development (perkembangan manusia).* Jakarta: Salemba Humanika.

Priyo, S. (2018, Maret 14). *Angka perceraian di Sleman naik 19%*. Diakses dari http://koran-sindo.com: Diakses pada 16 Maret 2018 pukul 14.15 WIB. http://koran-sindo.com/page/news/2018-03-14/5/3/Angka_Perceraian_di_Sleman_Naik_19_

Rahman, A. I. (1992). *Perkawinan dalam syariat Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Raiya, H. A. (2008). A psychological measure of Islamic religiousness : evidence for relevance, reliability and validity. *Dissertation*. Tidak diterbitkan. Department of Psychology : Bowling Green State University.

Raiya, H. A. (2015). Working with religious muslim clients : a dynamic, Qura'nic-based model of psychotherapy. *Spirituality in Clinical Practices, 2 (2)*, 120-133.

Rostami, A. M., & Gol, H. C. (2014). Prediction of marital satisfaction based on spiritual intelligence. *Journal of Social and Behavioral Sciences, 116*, 2573-2577.

Seddighi, A., Jaberi, S., Farazani, P. K., & Shahsiah, M. (2014). The relationship between Orientasi Religiusitas and marital satisfaction among couples of Qom city. *Journal of Health, Spriritual, Med Ethics, 1 (3)*, 10-15.

Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran : Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Bandung : Mizan Pustaka.

Siahaan, A. (2016, April 21). *8 Permasalahan Umum dalam Perkawinan dan Cara Mengatasinya.* Diakses dari http://liputan6.com: Diakses pada 18 Juni 2018 pukul 11.45 WIB. https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2488950/8-permasalahan-umum-dalam-perkawinan-dan-cara-mengatasinya

Terzi, H., Alserhan, B. A., & Altunisik, R. (2016). The relationship between religiosity and consumer behavior among Arab, Turkish, and Indonesian students : testing an 8th century A.D. measure if Islamic religiosity. *International Journal Teaching and Case Students. 7 (3).* 207-222.

Ton. (2015, Maret 23). *Hati-Hati, Lima Kondisi Ini Bisa Berpotensi Picu Perceraian.* Diakses dari http://jogja.tribunnews.com: Diakses pada 18 Juni 2018 pukul 11.15 WIB. http://jogja.tribunnews.com/2015/03/23/hati-hati-lima-kondisi-ini-bisa-berpotensi-picu-perceraian

Vitell, S. J., Bing, M. N., Davidson, H. K., Ammeter, A. P., Garner, B. L., & Novicevic, M. M. (2009). Religiosity and moral identity : The mediating role of slef control. *Journal of Business Ethics. 88*. 601-613.

Willis, S. S. (2009). *Konseling keluarga (family counseling).* Bandung: Alfabeta.

Yeganeh, T., & Shaikhmahmoodi, H. (2013). Role of Orientasi Religiusitas in predicting marital adjustment and psychological well-being. *Journal of Sosiology Mind, 2 (3)*, 131-136.

Yuliana, I, A. I., & Valentina, T. D. (2016). *Dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pasangan suami istri dengan suami diabetes melitus tipe II. *Jurnal Psikologi Udayana. 3 (2).* 324-331.

BIODATA PENULIS

Nama : Ratna Tri Hapsari

Alamat : Kepitu RT 01/RW 17 Trimulyo Sleman

Email : ratnatrihapsari@yahoo.com

Nomor HP : 087739510895